



PERAN KELOMPOK TANI TERHADAP PRODUKSI KENTANG DI DESA ERELEMBANG KECAMATAN TOMBOLOPAO KABUPATEN GOWA

Umirawati Sayudin^{1*}, St. Sabahannur², Iskandar Hasan³, Faisal Faisal⁴

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bioremediasi Lahan Tambang, Universitas Muslim Indonesia

*Penulis Korespondensi, email: UmirawatiSayudin@gmail.com

Diserahkan: 25/03/2022

Direvisi: 08/04/2022

Diterima: 22/04/2022

Abstrak. Kentang memiliki nilai ekonomi yang tinggi, baik untuk konsumsi domestik maupun sebagai bahan baku industri. Sebagai tanaman pangan dengan daya simpan yang lama, kentang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih jauh, terutama di daerah-daerah yang memiliki keselarasan iklim dan tanah yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kelompok tani dalam meningkatkan produksi kentang di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Masalah yang dihadapi adalah fluktuasi produksi kentang meskipun luas lahan dan jumlah petani meningkat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan uji Chi-Square untuk menganalisis hubungan antara peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi dengan tingkat produksi kentang. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari 60 petani yang dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi kentang di desa ini adalah 8.717 kg per petani atau 16.763 kg per hektar. Peran kelompok tani dalam berbagai aspek, seperti kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi, berpengaruh signifikan terhadap tingkat produksi. Uji Chi-Square mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut dengan hasil produksi. Penelitian ini menyarankan perlunya penguatan lebih lanjut terhadap peran kelompok tani, khususnya dalam peningkatan pembelajaran dan kerja sama antar petani untuk mendukung peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani di daerah tersebut.

Kata Kunci: Kelompok Tani, Kentang, Produksi, Wahana Belajar, Wahana Kerjasama;

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara agraris, memiliki sektor pertanian yang berperan penting dalam perekonomian nasional. Salah satu subsektor pertanian yang memberikan kontribusi signifikan adalah hortikultura, dengan komoditas kentang (*Solanum tuberosum* L.) sebagai salah satu tanaman unggulan. Kentang memiliki nilai ekonomi yang tinggi, baik untuk konsumsi domestik maupun sebagai bahan baku industri. Sebagai tanaman pangan dengan daya simpan yang lama, kentang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih jauh, terutama di daerah-daerah yang memiliki keselarasan iklim dan tanah yang baik. serupa dijelaskan oleh (Pratiwi & Hardyastuti, 2018) “Kentang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dibandingkan komoditas hortikultura lainnya, karena selain harga yang relatif stabil, komoditas ini memiliki potensi pasar yang terjamin.”

Sulawesi Selatan, khususnya Kabupaten Gowa, memiliki potensi besar dalam produksi kentang, dengan daerah Malino sebagai sentra utama. Kabupaten Gowa memberikan kontribusi signifikan terhadap produksi kentang di Pulau Sulawesi, dengan luas lahan yang cukup besar dan iklim yang mendukung. Meskipun demikian, produktivitas kentang di daerah ini masih mengalami penurunan, yang menunjukkan adanya hambatan dalam optimalisasi hasil pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa (2024), Produksi kentang di Kabupaten Gowa mengalami lonjakan yang signifikan, dengan penurunan produksi pada beberapa tahun terakhir meskipun ada peningkatan luas lahan panen.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Kentang di Kecamatan Tombolopao

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2019	1.958	34.842	17,79
2	2020	1.614	31.399	19,45
3	2021	2.202	46.986	21,34
4	2022	3.949	75.256	19,06
5	2023	2.157	49.067	22,75
Rata-rata		2.376	47,51	20,08

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa 2024

Data luas lahan, produksi, dan produktivitas kentang di Kecamatan Tombolopao (Kabupaten Gowa) periode 2019-2023 menunjukkan fluktuasi. Puncak luas lahan (3.949 ha) dan produksi (75.256 ton) terjadi pada 2022. Sementara terendah pada tahun 2020 (1.614 ha dan 31.399 ton) produktivitas tertinggi tercatat 22,75 ton/ha (2023), terendah 17,79 ton/ha (2019), dengan rata-rata imah tahun 20,08 ton/ha meskipun fluktuatif, kinerja produksi kentang di wilayah ini tergolong baik.

Salah satu solusi yang dapat meningkatkan produksi kentang adalah peran kelompok tani. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah kerja sama antar petani, tempat belajar, dan unit produksi yang dapat mengoptimalkan pengelolaan pertanian. Berdasarkan penelitian sebelumnya, kelompok tani dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan produktivitas pertanian melalui kegiatan berbagi pengetahuan, pengalaman, dan akses terhadap sumber daya yang lebih baik. Seperti yang dijelaskan oleh (Berun et al., 2023)), "Kelompok tani memainkan peran penting dalam meningkatkan pendapatan petani melalui berbagi pengetahuan, teknologi, dan kerjasama dalam pengelolaan sumber daya yang lebih efisien."

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jumlah produksi dan pendapatan usahatani kentang di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi, serta menganalisis hubungan antara peran kelompok tani dan tingkat produksi usahatani kentang di desa tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai kontribusi kelompok tani dalam sektor pertanian, khususnya untuk meningkatkan produksi kentang di wilayah yang memiliki potensi besar namun belum sepenuhnya berkembang.

Tinjauan pustaka mengenai kelompok tani menunjukkan bahwa kelompok tani memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian, baik melalui pemberian pelatihan, akses terhadap teknologi, serta fasilitas untuk kerja sama antar petani. Penelitian yang dilakukan oleh (Ratna et al., 2023) menunjukkan bahwa Kelompok tani dapat meningkatkan produktivitas petani melalui pembelajaran yang difasilitasi oleh kelompok, yang memberikan pelatihan dan kesempatan untuk menyebarkan informasi yang dapat meningkatkan hasil pertanian. Selain itu, penelitian oleh (Mawarni et al., 2017) juga menyoroti pentingnya kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan petani melalui pengelolaan yang lebih efisien dan berkelanjutan, dengan menyatakan bahwa "Kelompok tani memiliki peran yang baik dalam meningkatkan pendapatan petani melalui kerjasama, berbagi informasi, dan pengelolaan yang lebih efisien."

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut: pertama, berapa jumlah produksi dan pendapatan usahatani kentang di Desa Erelembang? Kedua, bagaimana peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi di desa tersebut? Ketiga, apakah terdapat hubungan yang signifikan antara peran kelompok tani dan tingkat produksi usahatani kentang di Desa Erelembang? Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif dan uji Chi-Square untuk menguji hubungan antara peran kelompok tani dan produksi usahatani kentang. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna untuk kelompok pengembangan tani yang lebih efektif dan dapat meningkatkan produktivitas usahatani kentang di Kabupaten Gowa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, pada Juli hingga Agustus 2025, dengan fokus pada peran kelompok tani dalam meningkatkan produksi kentang. Populasi penelitian adalah anggota kelompok tani yang terlibat dalam usahatani kentang, dengan sampel 60 orang yang dipilih secara acak dari tiga kelompok tani. Data primer dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen dan laporan terkait (Creswell & Creswell, 2023).

Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan jumlah produksi dan peran kelompok tani, serta analisis pendapatan untuk menghitung penerimaan dan keuntungan usahatani kentang. Uji Chi-Square digunakan untuk menguji hubungan antara peran kelompok tani dan tingkat produksi menggunakan perangkat lunak SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Produksi Usaha Tani Kentang

Tingkat produksi, hasil transformasi berbagi input, berbanding lurus dengan penerimaan responden. Tabel berikut menunjukkan jumlah kentang responden, sebagai berikut:

Tabel 2. *Produksi Responden Di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa*

No	Produksi (Kg)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	4.000 - 9000	45	75
2	10.000 – 15.000	5	8
3	16.000 – 21.000	10	17
Total		60	100
Minimum : 4.000 Kg			
Maksimum : 21.000 Kg			
Rata-rata/Petani : 8.717 Kg			
Rata-rata/Ha : 16.763 Kg			

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025.

Produksi kentang di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, dikirimkan dalam tiga interval: 4.000–9.000 kg (75% responden), 10.000–15.000 kg (8%), dan 16.000–21.000 kg (17%). Dari 60 responden, produksi maksimum tercatat sebesar 21.000 kg, sedangkan minimum 4.000 kg. Rata-rata produksi per petani mencapai 8.717 kg, dengan rata-rata produksi per hektar sebesar 16.763 kg/ha. Hasil ini menunjukkan bahwa produksi kentang di desa ini relatif rendah dibandingkan dengan rata-rata produksi kentang di Kabupaten Gowa yang mencapai 20.080 kg/ha

Penerimaan Kentang

Penerimaan usaha tani ditentukan oleh jumlah produksi dan harga jual. Produksi yang tinggi berpotensi menghasilkan penerimaan yang lebih besar. Tabel berikut menyajikan data penerimaan responden.

Tabel 3. *Penerimaan Responden Di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa.*

No	Penerimaan	Rata-Rata Perpetani (Kg/Petani)	Rata-Rata Perhektar (Kg/Ha)
1	Luas Lahan	0,5	1
2	Produksi (Kg)	8.717	16.763
3	Harga (Rp/Kg)	10.233	10.233
Total Penerimaan		89.200.556	171.533.942

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025.

Penerimaan Responden di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, rata-rata produksi kentang per petani adalah 8.717 kg, yang setara dengan 16.763 kg per hektar. Dengan harga jual Rp10.233 per kilogram, total penerimaan yang diperoleh petani dalam satu musim tanam mencapai Rp89.200.556 per petani atau Rp171.533.942 per hektar.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi produksi dan harga jual per kilogram, semakin besar pula total penerimaan petani. Peningkatan produktivitas lahan dan harga jual yang diterima petani akan memberikan kontribusi terhadap besarnya pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas dan harga jual sangatlah penting untuk meningkatkan kesejahteraan petani kentang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Supatro & Wulandari, 2021), yang menyatakan bahwa penerimaan petani dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual, di mana peningkatan hasil panen dan stabilitas harga dapat secara signifikan meningkatkan pendapatan petani.

Biaya Produksi Kentang

Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh produsen atau petani dalam proses menghasilkan suatu produk atau komoditas. yang dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya Variabel (Ibrahim et al., 2021)

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tetap dalam periode tertentu dan tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi. Dalam konteks kegiatan usahatani kentang, beberapa komponen yang termasuk dalam kategori biaya tetap antara lain adalah pajak lahan dan penyusutan alat. Data mengenai biaya tetap yang dikeluarkan dalam kegiatan budidaya kentang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. *Biaya Tetap Rata-Rata Responden Di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa.*

No	Biaya Tetap	Rata-Rata/Petani	Rata-Rata/Hektar
1	Pajak Lahan	23.650	45.481
2	Penyusutan Alat	119.052	2.747.356
Total		142.702	2.792.837

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025.

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani kentang di Desa Erelembang terdiri dari dua komponen utama, yaitu pajak lahan dan penyusutan alat. Rata-rata biaya pajak lahan yang dikeluarkan sebesar Rp23.650 per petani atau Rp45.481 per hektar, yang merupakan kewajiban tahunan yang harus dibayar petani tanpa memperhatikan besar kecilnya hasil produksi. Sementara itu, rata-rata biaya penyusutan alat mencapai Rp119.052 per petani atau Rp2.747.356 per hektar. Total biaya tetap yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam adalah sebesar Rp142.702 per petani atau Rp2.792.837 per hektar. Dari data ini, terlihat bahwa penyusutan alat merupakan komponen biaya tetap terbesar dalam kegiatan usahatani kentang. Menurut Ibrahim, dkk. Pemahaman tentang biaya tetap sangat membantu petani dalam mengelolah struktur biaya usaha agar lebih efisien dan menguntungkan (Ibrahim et al., 2021)

Biaya Variabel

Biaya variabel merujuk pada biaya yang besarnya dipengaruhi oleh tingkat produksi dalam usahatani kentang. Biaya ini dikeluarkan selama proses budidaya dan mengalami perubahan sesuai dengan jumlah input yang digunakan. Data terkait dengan biaya variabel yang dikeluarkan dalam kegiatan budidaya kentang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. *Biaya Variabel Rata-Rata Responden Di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa.*

No	Biaya Variabel	Rata-Rata Perpetani (Kg/Petani)	Rata-Rata Perhektar (Kg/Ha)
1	Benih Kentang	9.411.333	18.098.718
2	Pupuk Phonska	769.400	1.479.615
3	Pupuk Urea	318.500	612.500
4	Pestisida Maxanil	391.750	753.365
5	Pestisida Sirkus	225.333	433.333
6	Tenaga Kerja	852.000	1.638.462
Total		11.968.317	23.015.994

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025.

Berdasarkan tabel Biaya Variabel Rata-Rata Responden di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, biaya terbesar dalam kegiatan usahatani kentang berasal dari pembelian benih kentang, yaitu sebesar Rp9.411.333 per petani atau Rp18.098.718 per hektar, yang menunjukkan bahwa benih merupakan komponen dominan dalam biaya variabel. Selanjutnya, biaya untuk pupuk Phonska tercatat sebesar Rp769.400 per petani atau Rp1.479.615 per hektar, sementara biaya untuk pupuk Urea sebesar Rp318.500 per petani atau Rp612.500 per hektar. Biaya penggunaan pestisida Maxanil tercatat sebesar Rp391.750 per petani atau Rp753.365 per hektar, dan pestisida Sirkus sebesar Rp225.333 per petani atau Rp433.333 per hektar. Selain itu, biaya tenaga kerja yang dikeluarkan tercatat sebesar Rp852.000 per petani atau Rp1.638.462 per hektar. Data ini mencerminkan bahwa selain benih, sarana produksi seperti pupuk dan pestisida juga menjadi bagian yang signifikan dalam biaya variabel usahatani kentang di wilayah tersebut.

Pendapatan Kentang

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari suatu usaha setelah dikurangi seluruh biaya produksi. Pendapatan yang positif menunjukkan adanya keuntungan, sementara pendapatan negatif mengindikasikan kerugian (Asnidar & Asrida, 2017) Pendapatan ditentukan oleh penerimaan dan biaya yang terkait dengan setiap output, di mana keuntungan akan meningkat seiring dengan peningkatan penerimaan (Mawarni et al., 2017) Data mengenai pendapatan yang diperoleh dalam kegiatan budidaya kentang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6. *Pendapatan Rata-Rata Responden Di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa.*

No	Uraian	Rata-Rata Perpetani (Kg/Petani)	Rata-Rata Perhektar (Kg/Ha)
1	Total Penerimaan	89.200.556	171.533.942
2	Biaya Tetap	142.702	2.792.837
3	Biaya Variabel	11.968.317	23.015.994
4	Total Biaya (2+3)	12.232.042	25.808.830
5	Pendapatan (1-4)	76.968.514	145.725.112

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025.

Pendapatan Rata-Rata Responden di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, diketahui bahwa rata-rata total penerimaan usahatani kentang mencapai Rp89.200.556 per petani atau setara dengan Rp171.533.942 per hektar. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan adalah sebesar Rp142.702 per petani atau Rp2.792.837 per hektar, sementara biaya variabel tercatat sebesar Rp11.968.317 per petani atau Rp23.015.994 per hektar. Dengan demikian, total biaya produksi mencapai Rp12.232.042 per petani atau Rp25.808.830 per hektar. Setelah dikurangi total biaya produksi, pendapatan bersih yang diperoleh petani adalah sebesar Rp76.968.514 per petani atau Rp145.725.112 per hektar. Hasil ini menunjukkan bahwa usahatani kentang, sejalan dengan Husain dkk. (2022) yang melaporkan pendapatan petani kentang di Desa Erelembang sebesar Rp75.184.551 per musim tanam.

Peran Kelompok Tani

Peran kelompok tani sangat penting dalam kegiatan usahatani kentang di Desa Erelembang. Kelompok tani berfungsi sebagai kelas belajar, di mana anggota dapat saling berbagi pengetahuan dan keterampilan terkait teknik budidaya yang efektif. Selain itu, kelompok tani juga berperan sebagai wahana untuk kerja sama antar petani, memungkinkan mereka untuk berkolaborasi dalam menghadapi tantangan bersama, seperti pengadaan sarana produksi atau pemasaran hasil pertanian. Terakhir, kelompok tani berfungsi sebagai unit produksi yang memungkinkan pengelolaan sumber daya secara lebih efisien dan meningkatkan hasil produksi secara kolektif.

Kelas Belajar

Kelompok tani berfungsi sebagai sarana bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Melalui kelas belajar, tercipta interaksi yang memungkinkan anggota kelompok untuk berbagi pengetahuan, keterampilan, dan memperbaiki sikap terkait dengan praktik usahatani yang lebih baik. Jawaban responden terkait peran kelompok tani sebagai kelas belajar diperoleh melalui kuesioner yang disebar, dan hasilnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7. Rekapitulasi Skor Pembobotan Tanggapan Responden Untuk Variabel Kelas Belajar.

No	Uraian	Total Skor	Kategori
1	Menumbuhkan kedisiplinan kelompok.	191	Cukup Setuju
2	Mengadakan pelatihan dan kunjungan guna menambah pengetahuan kelompok	171	Cukup Setuju
3	Materi yang disampaikan oleh kelompok tani sesuai dengan apa yang dibutuhkan petani	180	Cukup Setuju
4	kelompok tani memberikan sumber informasi bagi petani terutama yang berkaitan dengan usahatani.	181	Cukup Setuju
5	Menumbuhkembangkan kemauan/motivasi belajar anggota.	177	Cukup Setuju
Jumlah		900	Cukup Setuju

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025

Peran kelompok tani sebagai kelas belajar mencakup beberapa aspek, antara lain menumbuhkan kedisiplinan dalam kelompok, mengadakan pelatihan dan kunjungan untuk meningkatkan pengetahuan anggota, menyampaikan materi yang relevan dengan kebutuhan petani, menyediakan sumber informasi terkait usahatani, serta menumbuhkan kemauan dan motivasi belajar di antara anggota. Seluruh indikator tersebut memperoleh total skor sebanyak 900, yang berada dalam kategori cukup setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa kelompok tani telah berperan sebagai wadah kelas belajar yang efektif bagi anggotanya. Dengan penambahan kegiatan yang lebih variatif dan disesuaikan dengan kebutuhan, peran kelompok tani berpotensi memberikan manfaat yang lebih besar bagi petani di masa mendatang.

Wahana Kerjasama

Peran kelompok tani sebagai wahana kerja sama sangat penting dalam mempermudah dan mempercepat proses kegiatan usahatani kentang. Dengan adanya sistem kerja sama antar petani, kegiatan usahatani menjadi lebih efisien dan dapat mengurangi pengeluaran, sehingga petani dapat berperan aktif dalam usahatani tanpa memerlukan modal yang besar. Jawaban responden terhadap peran kelompok tani sebagai wahana kerja sama didasarkan pada tanggapan mereka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner yang disebar. Variasi jawaban responden untuk variabel peran kelompok tani sebagai wahana kerja sama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Rekapitulasi Skor Pembobotan Tanggapan Responden Untuk Variabel Wahana Kerjasama

No	Uraian	Total Skor	Kategori
1	Kelompok tani gotong royong dalam mengatasi hama	184	Cukup Setuju
2	Kelompok tani gotong royong dalam mengatasi penyakit	172	Cukup Setuju
3	Kelompok tani bekerjasama dalam kegiatan pasca panen	207	Cukup Setuju
4	Kelompok tani melaksanakan penerapan teknologi secara bersama	171	Cukup Setuju
5	Kelompok tani menyediakan bantuan akses pasar	166	Cukup Setuju
Jumlah		874	Cukup Setuju

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025

Rekapitulasi skor pembobotan tanggapan responden untuk variabel wahana kerja sama mencakup lima indikator, yaitu gotong royong dalam mengatasi hama, gotong royong dalam mengatasi penyakit, kerja sama dalam kegiatan pasca panen, penerapan teknologi secara bersama, dan penyediaan bantuan akses pasar. Total skor keseluruhan yang diperoleh adalah 874, yang masuk dalam kategori Cukup Setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan kerja sama dalam kelompok tani sudah berjalan dengan baik dan memiliki potensi besar untuk terus ditingkatkan, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara merata dan berkelanjutan oleh seluruh anggota.

Unit Produksi

Kelompok tani berfungsi sebagai wadah bagi petani untuk meningkatkan produksi usahatani kentang. Dalam unit produksi yang ada dalam kelompok tani, petani menerima bantuan seperti pupuk dan obat-obatan. Selain itu, unit produksi dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang diberikan melalui penyuluhan pertanian, di mana petani diajarkan tentang cara penanaman yang baik dan modern. Pelatihan-pelatihan kepada petani juga menjadi bagian penting dalam upaya pengembangan unit produksi.

Jawaban responden terkait peran kelompok tani sebagai unit produksi diperoleh dari tanggapan mereka terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang disebarikan. Variasi jawaban responden untuk variabel peran kelompok tani sebagai unit produksi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Rekapitulasi Skor Pembobotan Tanggapan Responden Untuk Variabel Unit Produksi

No	Uraian	Total Skor	Kategori
1	Kelompok tani memberikan bantuan bibit untuk ditanam.	101	Sangat Tidak Setuju
2	Kelompok tani menyediakan bantuan pupuk untuk petani.	247	Setuju
3	Kelompok tani menyediakan bantuan pestisida bagi petani.	94	Sangat Tidak Setuju
4	Kelompok tani menyediakan bantuan modal dana bagi petani.	165	Cukup Setuj
5	Kelompok tani menyediakan peralatan untuk membantu melakukan budidaya.	225	Setuju
Jumlah		833	Cukup Setuju

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025

Peran kelompok tani sebagai Unit Produksi mencakup beberapa aspek, antara lain penyediaan bantuan pupuk, pestisida, modal dana, dan peralatan untuk mendukung kegiatan budidaya petani. Berdasarkan hasil penilaian, kelompok tani memperoleh total skor sebesar 833, yang termasuk dalam kategori Cukup Setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun peran kelompok tani dalam mendukung petani melalui bantuan sarana produksi sudah berjalan, namun manfaatnya belum dirasakan sepenuhnya oleh seluruh anggota kelompok tani.

Pembahasan

Hasil Analisis Hubungan Menggunakan Chi-Square

Hubungan Kelas Belajar Dengan Produksi Usaha Tani Kentang

Tabel berikut menyajikan distribusi responden berdasarkan kategori kelas belajar kelompok tani. Kategori ini dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, yang ditentukan berdasarkan skor jawaban kuesioner sesuai dengan indikator kelas belajar. Penyajian tabel ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kemampuan petani dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh kelompok tani

Tabel 10. *Kategori Kelas Belajar*

Kode	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	13	22
2	Sedang	29	48
3	Tinggi	18	30
Total		60	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025

Dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 29 orang (48%). Selanjutnya, responden dengan kategori rendah berjumlah 13 orang (22%), dan kategori tinggi sebanyak 18 orang (30%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki tingkat kelas belajar yang cukup baik. Namun, masih terdapat sebagian petani yang berada pada kategori rendah, yang perlu ditingkatkan agar peran kelompok tani dapat berjalan lebih optimal dalam menunjang produksi.

Untuk mengetahui hubungan antara kategori kelas belajar dengan produksi usahatani kentang, dilakukan analisis menggunakan uji Chi-Square. Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada perbedaan yang signifikan antara kategori kelas belajar dan tingkat produksi petani. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 11. *Hasil Chi-Square Antara Kelas Belajar Dengan Produksi.*

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	13.156 ^a	4	.011
Likelihood Ratio	13.424	4	.009
Linear-by-Linear Association	1.951	1	.162

a. 3 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.82.

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada uji Pearson Chi-Square sebesar 0,011 < 0,05, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara kelas belajar dan tingkat produksi usahatani kentang. Dengan demikian, semakin baik tingkat kelas belajar yang dimiliki petani, semakin besar pula peluang tingkat produksi yang dapat dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kelas belajar dalam kelompok tani berperan penting dalam memperluas wawasan dan keterampilan petani, yang pada gilirannya dapat mendukung peningkatan produksi usahatani kentang (Agatha & Wulandari, 2018)

Hubungan Wahana Kerjasama Dengan Produksi Usahatani Kentang

Tabel berikut menyajikan distribusi responden berdasarkan kategori wahana kerjasama dalam kelompok tani. Kategori ini dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, yang diperoleh dari skor kuesioner sesuai dengan indikator kerjasama. Penyajian tabel ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat partisipasi dan kemampuan petani dalam menjalin kerjasama melalui kelompok tani.

Tabel 12. *Kategori Wahana Kerjasama*

Kode	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	17	28
2	Sedang	25	42
3	Tinggi	18	30
Total		60	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025

Dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu 25 orang (42%). Sementara itu, kategori rendah sebanyak 17 orang (28%) dan kategori tinggi berjumlah 18 orang (30%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki tingkat kerjasama yang cukup baik.

Untuk mengetahui hubungan antara wahana kerjasama dengan produksi usahatani kentang, dilakukan analisis menggunakan uji Chi-Square. Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kerjasama petani dalam kelompok dengan hasil produksi yang diperoleh. Hasil pengujian ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 13. Hasil Chi-Square Antara Wahana Kerjasama Dengan Produksi

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	14.233 ^a	4	.007
Likelihood Ratio	13.595	4	.009
Linear-by-Linear Association	9.553	1	.002
N of Valid Cases	60		

a. 2 cells (22.2%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.68.

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai taraf signifikansi sebesar 0,007 ($< 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara wahana kerjasama dengan produksi usahatani kentang. Dengan demikian, semakin baik kerjasama yang terjalin dalam kelompok, semakin optimal pula hasil produksi yang dapat dicapai oleh petani. Hal ini menunjukkan bahwa wahana kerjasama dalam kelompok tani berperan penting dalam memperkuat interaksi antarpetani, mempermudah akses informasi, serta mendukung kelancaran usaha tani kentang (Febrianty et al., 2019)

Hubungan Unit Produksi Dengan Produksi Usahatani Kentang

Tabel berikut menyajikan distribusi responden berdasarkan kategori unit produksi dalam kelompok tani. Kategori ini dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, yang diperoleh dari skor kuesioner sesuai indikator unit produksi

Tabel 14. Kategori Unit Produksi

Kode	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	11	18
2	Sedang	26	43
3	Tinggi	23	38
Total		60	100
Minimum	: 1		
Maksimum	: 3		
Rata-rata	: 2		

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025

Dapat terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 26 orang (43%). Selanjutnya, responden dengan kategori tinggi berjumlah 23 orang (38%), sementara kategori rendah hanya 11 orang (18%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas petani menilai unit produksi kelompok tani sudah berjalan cukup baik. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang berada pada kategori rendah, yang menunjukkan bahwa fungsi unit produksi masih perlu diperbaiki agar dapat lebih efektif dalam menunjang produksi usahatani kentang.

Untuk mengetahui hubungan antara unit produksi dengan hasil produksi usahatani kentang, dilakukan analisis menggunakan uji Chi-Square. Uji ini digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan antara kategori unit produksi dengan tingkat produksi petani. Hasil pengujian ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 15. Hasil Chi-Square Antara Unit Produksi dengan Produksi

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	19.577 ^a	4	.001
Likelihood Ratio	19.185	4	.001
Linear-by-Linear Association	9.417	1	.002
N of Valid Cases	60		

a. 4 cells (44.4%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.38.

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025

Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Unit Produksi dengan produksi usahatani kentang. Berdasarkan uji Pearson Chi-Square, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$), yang menyimpulkan bahwa semakin baik unit produksi yang dimiliki kelompok tani, semakin besar peluang petani untuk memperoleh hasil produksi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa unit produksi dalam kelompok tani berperan penting sebagai sarana pendukung dalam keberhasilan usahatani kentang.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square, ketiga variabel independen yang meliputi kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi terbukti memiliki hubungan signifikan dengan tingkat produksi usahatani kentang. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Gobel et al., 2022) yang menunjukkan bahwa peran kelompok tani memiliki hubungan signifikan dengan produksi, sehingga penguatan peran dan fungsi kelompok tani sangat penting untuk mendukung hasil produksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap usahatani kentang di Desa Erelembang, dapat disimpulkan bahwa produksi kentang di desa ini tergolong tinggi, dengan rata-rata mencapai 8.717 kg per petani atau 16.763 kg per hektar. Rata-rata total pendapatan bersih yang diperoleh petani adalah sebesar Rp76.631.964 per petani atau Rp147.363.574 per hektar. Peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi berada pada kategori *Cukup Setuju*, yang menunjukkan bahwa peran tersebut sudah terlaksana dengan baik dan memiliki potensi besar untuk terus ditingkatkan. Hasil uji Chi-Square juga membuktikan bahwa ketiga variabel independent kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi memiliki hubungan signifikan dalam meningkatkan produksi usahatani kentang.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak untuk perbaikan dan pengembangan ke depan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam strategi penguatan peran kelompok tani, khususnya pada aspek kelas belajar, kerja sama, dan unit produksi, guna meningkatkan hasil usahatani kentang. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pentingnya peran kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas kentang. Selain itu, bagi pemerintah, perlu meningkatkan dukungan melalui pembinaan, pelatihan, bantuan sarana produksi, dan fasilitasi pemasaran untuk mendorong peningkatan produksi dan pendapatan petani kentang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, M. K., & Wulandari, E. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kentang Di Kelompok Tani Mitra Sawargi Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(3).
- Asnidar, A., & Asrida, A. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Home Industry Kerupuk Opak di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Sat Kabupaten Aceh Utara. *Sains Pertanian*, 1(2), 210–854.
- Berun, S. P., Hendrik, E., & Siubelan, Y. C. W. (2023). Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Produksi Usahatani Bawang Merah. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 24(3). <https://doi.org/10.35508/impas.v24i3.12703>
- Creswell, J. W. , & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sixth). SAGE.
- Febrianty, D., Wardani, N., Susilowati, D., & Syakir, D. F. (2019). Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Kentang Di Desa Sumber Brantas Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7 (Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Kentang).
- Gobel, Y. A., Djibrin, Moh. M., Mokoolang, S., & Kurstiati, T. T. (2022). Peran Kelompok Tani Terhadap Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Harapan Jaya Desa Moahudu Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo). *Jurnal Agriovet*, 5(1). <https://doi.org/10.51158/agriovet.v5i1.844>

- Ibrahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA*, 5(3).
- Mawarni, E., Sondakh, M. F., & Mandei, J. R. (2017). Peran Kelompok Tani dalam Peningkatan Pendapatan Padi Sawah di Desaloheluma Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. *AGRENESIA*, 2(1), 65–73.
- Pratiwi, L. F. L., & Hardyastuti, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kentang pada Lahan Marginal di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. *Berkala Ilmiah AGRIDEVINA*, 7(1). <https://doi.org/10.33005/adv.v7i1.1127>
- Ratna, Fattah, Arifin, Muh., & Hasriani. (2023). Peran Kelembagaan Petani Dalam Pengembangan Usahatani Kentang Berbasis Agribisnis (Studi Kasus di Desa Bonto Daeng Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng). *Jurnal Ilmiah Agribisnis, Volume 6*(E-ISSN 2614-5928).
- Supatro, A., & Wulandari, S. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Hortikultural di Daerah Dataran Tinggi. *Agribisnis Indonesia*, 9(2), 112–120.